



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi telah menjadi penyakit sosial di Indonesia. Betapa tidak, jika dulu sebelum reformasi, praktik korupsi relatif hanya terjadi di institusi pemerintahan, kini bahkan telah mencakup di hampir semua lapisan masyarakat. Praktik itu diyakini oleh George Junus Aditjondro dalam bukunya “Membongkar Gurita Cikeas, Di Balik Skandal Bank Century,” bahwa korupsi telah melibatkan lingkungan istana negara dan keluarganya.

Sementara, menurut Monang Siahaan (2013: 48) dalam bukunya yang berjudul “Korupsi Penyakit Sosial Yang Mematikan, menyatakan bahwa korupsi yang menghabiskan uang negara, telah menyebabkan rusaknya pembangunan di segala bidang, hilangnya kepercayaan terhadap penegakkan hukum di Indonesia.

Di sisi lain, jika praktik korupsi terus terjadi maka bisa dibayangkan akan menjadi pola budaya. Dengan kata lain, praktik korupsi akan menjadi bagian budaya pada sebagian masyarakat, yang secara jangka panjang dapat merugikan masyarakat Indonesia sendiri.

Sesungguhnya, upaya untuk menanggulangi praktik korupsi di Indonesia ini telah dilakukan, dengan memberikan hukuman seberat-beratnya bagi para pelakunya, bahkan terdapat usulan hukuman mati yang telah tertulis dalam Pasal 2

Ayat 2 UU Nomor 31 Tahun 1999, tentang Pemberantasan Tindak Korupsi di Indonesia (Monang Siahaan, 2013:93).

Hanya saja, harus diakui bahwa pemberantasan tindak korupsi melalui upaya meminimalisir keinginan para pelakunya tidak bisa dilepaskan dari dukungan dan peran serta masyarakat itu sendiri. Ternyata, upaya nyata pencegahan praktik korupsi di Indonesia, telah dilakukan oleh sebagian sineas Indonesia, khususnya mereka yang peduli anti korupsi. Melalui kegiatan produksi media film, mereka secara serius bekerjasama dengan Transparency International Indonesia (TII), juga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan USAID untuk memproduksi film dengan sukarela tidak dibayar secara *professional* (gratis) ke dalam kumpulan cerita pendek (omnibus) ber-*genre independent*.

Salah satu dari kumpulan cerita pendek tersebut, yang menarik perhatian peneliti adalah, film Selamat Siang, Risa. Dimana dalam film itu digambarkan posisi dilematis seorang ayah (Arwoko) yang bekerja sebagai seorang penjaga gudang dengan istri berprofesi penjahit, harus memilih mempertahankan etika dan moral dari desakan suap seorang jurangan beras, ketika dalam keadaan ekonomi terjepit, saat kondisi anak terkecilnya sedang sakit keras.

Film cerita pendek semi dokumenter yang diperankan oleh tokoh utama, Tora Sudira dan diproduseri oleh Wakil Ketua KPK, Busro Muqodas seolah menunjukkan bahwa anti korupsi di Indonesia harus dimulai dari keluarga. Sebab, keluarga adalah elemen terkecil dari peran serta masyarakat dalam membangun anti korupsi tersebut.

Berdasarkan rilis yang tercantum dalam *web* www.ti.or.id, menjelaskan bahwa tujuan pembuatan film cerita pendek ini sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia, dan untuk mengedukasi masyarakat luas agar menghindari segala bentuk praktek korupsi. Film ini kemudian disiarkan ke sekolah-sekolah untuk dapat menggalakan anti korupsi dimulai sejak dini.

Hanya saya, dalam pendekatan film cerita pendek sebagai media anti korupsi ini, apakah secara keseluruhan jika dikaji dalam perspektif semiotika, *scene by scene* akan menunjukkan anti korupsi itu sendiri.

Sementara, jika film Selamat Siang, Risa jika kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika Peirce, apakah tokoh, tanda verbal dan *scene and shot* mendukung anti korupsi dan tujuannya? Sebab bukan tidak mungkin substansi film dan tujuan pembuatannya bertolakbelakang atau tidak sesuai. Sebab, semiotika sebagaimana yang dijelaskan oleh Peirce, pada prinsipnya adalah ilmu yang mengkaji mengenai tanda sebagai wacana, dimana film adalah wacana itu sendiri.

Mengacu pada realitas tersebut, maka peneliti tertarik untuk menjadikan film pendek semi dokumenter Selamat Siang, Risa tersebut sebagai objek kajian dalam penelitian ini, khususnya jika dikaitkan dengan anti korupsi di Indonesia yang dimulai dari keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang, maka penelitian ini akan dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan:

1.2.1 Apakah tanda-tanda pada film cerita pendek Selamat Siang, Risa merepresentasikan anti korupsi?

1.2.2 Apakah makna dari tanda-tanda pada film cerita pendek Selamat Siang, Risa merepresentasikan anti korupsi?

1.2.3 Apakah tanda-tanda dalam pembuatan film cerita pendek Selamat Siang, Risa memperkuat tujuan dari pembuatan film tersebut sebagai upaya pencegahan korupsi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini melalui rumusan masalah penelitian, antara lain:

1.3.1 Mendeskripsikan tanda-tanda pada film cerita pendek Selamat Siang, Risa yang merepresentasikan anti korupsi.

1.3.2 Mendeskripsikan makna dari tanda-tanda pada film cerita pendek Selamat Siang, Risa merepresentasikan anti korupsi.

1.3.3 Menemukan tanda-tanda dalam pembuatan film cerita pendek Selamat Siang, Risa memperkuat tujuan dari pembuatan film tersebut sebagai upaya pencegahan korupsi di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atas penelitian akan dibagi menjadi dua, yakni kegunaan akademis dan kegunaan praktis, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Akademis

kegunaan akademis dari penelitian ini adalah memberi dan menambah referensi atas penelitian mengenai teori semiotika yang terdapat pada teks film. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konsep dan analisis atas konstruksi media (baik verbal maupun non-verbal) dan bagaimana konstruksi tersebut direpresentasikan dalam suatu film, serta memberi teori baru atas anti korupsi pada publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini adalah agar khalayak tidak langsung menerima konstruksi media secara utuh. Penelitian ini diharapkan dapat membuka dan membangun daya pikir khalayak untuk lebih kritis dalam menanggapi konstruksi media melalui suatu film, dan memiliki pemahaman akan maksud dan tujuan dari pembuatan film.

